

Film Dokumenter Seni Tradisional Burdah “Mempertahankan Tradisi di Era Modernisasi”

Harian Noris Saputra¹, I Gede Partha Sindu², Gede Aditra Pradnyana³

Program Studi Pendidikan Teknik Informatika

Jurusan Teknik Informatika

Fakultas Teknik dan Kejuruan

Universitas Pendidikan Ganesha

Email norissaputra20@gmail.com¹, partha.sindu@undiksha.ac.id², gede.aditra@undiksha.ac.id³

Abstrak— Seni tradisional Burdah merupakan seni yang memiliki keunikan tersendiri, dimana percampuran antara budaya Islam dan Bali dalam lagu atau langgam Burdah. Film Dokumenter *Seni Tradisional Burdah “Mempertahankan Tradisi di Era Modern”* merupakan film dokumenter yang menekankan sisi keunikan seni musik tradisional burdah yang ada di Pegayaman. Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk menghasilkan rancangan dan mengimplementasikan hasil raancangan dari film dokumenter mengenai perkembangan seni musik tradisional burdah, (2) untuk mengetahui respon masyarakat Desa Pegayaman terhadap hasil akhir Film dokumenter seni musik tradisional burdah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cyclic strategy*. *Cyclic Strategy* merupakan sebuah metode yang ada kalanya suatu tahap perlu diulang kembali sebelum tahap berikutnya dilanjutkan. Adapun tahap – tahap dari *Cyclic Strategy* diantaranya adalah *brief*, Pra Produksi, Produksi, evaluasi, Pasca Produksi dan *Outcome*. Hasil dari Ahli isi film dokumenter seni musik tradisional burdah “mempertahankan tradisi di era modernisasi” bahwa adalah 99 % menunjukkan film dokumenter seni musik tradisional burdah sudah sangat baik. Hasil uji ahli media film dokumenter seni musik tradisional burdah adalah 85,5% menunjukkan dari segi kriteria media film sudah sangat baik. Hasil uji respon penonton yang dilakukan pada 30 orang menunjukkan hasil 91,5%, merupakan hasil yang sangat baik. Dengan diproduksi film dokumenter seni musik tradisional burdah, masyarakat akan menyadari pentingnya warisan budaya lokal untuk dilestarikan sebagai nilai sejarah, norma, dan keunikan budaya didaerah tersebut. Selain itu film dokumenter seni musik tradisional burdah dapat dijadikan media informasi serta menjadi inspirasi bagi masyarakat desa pegayaman.

Kata Kunci : Seni Musik Tradisional, Burdah, Film Dokumenter, *Cyclic Strategy*.

Abstrak—Burdah traditional music is an art that has a unique, where mixing between Islamic culture and Bali in the song or style Burdah. Documentary Art music Traditional Burdah "Keeping Tradition in the Modern Era" is a documentary film that emphasizes the uniqueness of traditional music in Pegayaman Burdah. This study aims to (1) to produce the design and implementation of the design result of a documentary about the development of traditional music Burdah, (2) to Evaluate the response of the villagers on the outcome Pegayaman Burdah traditional music documentary. The method used in this study is a cyclic strategy. *Cyclic Strategy* is a method that is sometimes a Necessary step is repeated before the next step is continued. As for the stage - the stage of *Cyclic Strategy* roomates are *brief*, Pre-Production, Production, Evaluation, Post-Production and Outcome. The results of the expert content of traditional music documentary Burdah "maintain the tradition in the era of modernization" that is 99% showing a documentary movie Burdah traditional music has been very good. The test results of expert media Burdah traditional music documentary was 85.5% indicate the criteria in terms of the medium of the film has been very good. The results of audience response test conducted on 30 people Showed results of 91.5%, an excellent result. With a documentary movie produced Burdah traditional music, people will Realize the importance of local cultural heritage to be preserved as historical values, norms, and cultural uniqueness of the area. Besides traditional music documentary Burdah can be used as media information and an inspiration for villagers Pegayaman.

Keywords: Seni Musik Tradisional, Burdah, Film Dokumenter, Cyclic Strategy.

I. PENDAHULUAN

Seni musik burdah merupakan salah satu seni dari Islam. perkembangan seni burdah di Pegayaman sudah sangat lama sejak awal masuknya Islam di Kabupaten Buleleng. Seni burdah ini merupakan jenis seni musik yang berisi pujian - pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Dalam sejarahnya perkembangannya, seni hadrah yang berkembang di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari dakwah para wali songo, sembilan wali yang menyebarkan dakwah islam di Nusantara. Burdah yang kemudian dikenal dalam masyarakat Islam Buleleng dengan sebutan rebana diadopsi oleh para ulama dalam mengembangkan islam di Buleleng khususnya pegayaman.

Jenis - jenis burdah ini sejak lama berkembang dalam tradisi masyarakat muslim di indonesia termasuk di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Seni hadrah atau rebana ini biasa ditampilkan dalam acara-acara besar umat Islam seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan maulid adalah perayaan peringatan hari kelahiran nabi Muhammad SAW, ini merupakan salah satu acara yang setiap tahun dirayakan oleh umat Islam Nusantara. Selain pada perayaan maulid, seni burdah juga biasa dimainkan pada pembukaan acara pengajian - pengajian, tabligh akbar, perayaan hari raya Idul Fitri. selain dimainkan dalam perayaan - perayaan dalam hari besar umat Islam, seni hadrah juga sekarang dilombakan diberbagai tingkatan mulai dari tingkatan kampung hingga tingkat nasional. Hal ini mendorong perkembangan seni hadrah dikalangan muslim indonesia. Buleleng merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Bali yang terletak dibagian utara pulau Bali. Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten terluas di Provinsi Bali dan memiliki jumlah penduduk terbesar dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Menurut Dinas Statistik Kabupaten Buleleng luas wilayah Kabupaten Buleleng adalah 1.356,88 km² terdiri dari 129 Desa, 9 Kecamatan dengan jumlah penduduk menurut Statistik tahun 2016 berjumlah 811.923 orang [1].

Film dokumenter perainan tradisional "Magandu" sebuah tradisi sebagai warisan Budaya Sistem Subak di Bali karya Jupi permana Bayu (2017), film dokumenter yang memperkenalkan dan memberikan informasi tentang permainan "magandu" , menceritakan sistem subak sebagai warisan budaya bali yang asli.

Film Dokumenter *Tok Lait Kancing* "Sebuah Warisan Karakter Budaya Bangsa" adalah sebuah penelitian yang dilaksanakan I Putu Aditya Narayana, Gede Saindra Santyadiputra, Gede Aditra Pradnyana, (2017). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permainan tradisional yang kini mulai ditinggalkan dan dilupakan oleh para generasi penerus. Tujuan

dari penelitian ini yaitu untuk memperkenalkan, mensosialisasikan dan mempublikasikan permainan *Tok Lait Kancing* ini kepada anak-anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan dengan model *cyclic strategy*. Film dokumenter *Tok Lait Kancing* sudah berhasil masuk dalam kategori sangat baik sesuai dengan hasil uji ahli isi dan media. Serta berdasarkan analisis terhadap 30 orang responden yang berasal dari kalangan masyarakat umum dinyatakan bahwa film dokumenter ini mendapatkan total presentase sebesar 94,33% yang masuk kategori sangat baik (Narayana, dkk.,2017).

Film karya Hanif Syahrul Mubarak (2018) ini mengisahkan tentang kehidupan masyarakat asli bali yang beragama Islam. Kata "nyama selam" berarti saudara yang beragama islam. Film ini menggambarkan sebuah kehidupan toleransi dan kerukunan beragama yang terjadi dibali. Khususnya desa candikuning, kecamatan baturiti, kabupaten Tabanan. Film ini merekam sejarah islam dicandi kuning, menampilkan tentang tradisi, toleransi dan makna "nyame selam" bagi warga kampung candi kuning, serta harapan – harapan kedepan bagi kehidupan masyarakat candikuning dalam hal toleransi.

II. KAJIAN TEORI

Seni musik tradisional Burdah Pegayaman sudah ada sejak 400 tahun yang lalu. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh seni musik tradisional burdah pegayaman, Drs.Muhammad Soeharto, seni musik ini merupakan ciri khas Desa Pegayaman sejak 400 tahun yang lalu. Seni musik burdah ini memiliki kidung atau lagu yang dinyanyikan seperti lagu tua, kampar, lagu melayu, gelatik ngidang, dan belaluan. [1].

Perkumpulan dari seni musik tradisional ini dinamakan dengan Seka Burdah Pegayaman. Para pemain Burdah ini terdiri dari 17 pemain. Dengan posisi setengah melingkar dan memegang Burdah sebagai alat utama. Pakaian para pemain Burdah ini menggunakan baju adat khas bali. Formasi 17 pemain burdah menggambarkan irama musik atau ketukan yang dimainkan dalam seni tradisional Burdah.

Burdah Pegayaman nampak lebih Bali. Karena kesenian Islam tersebut juga mengakomodasi budaya lokal Bali, bukan semata membacakan pujian kepada Rasulullah saw. dengan diiringi gendang rebana, tetapi juga mengeksplorasi tradisi yang berlaku di Bali. Hal ini bisa kita lihat dan simak dari cara berpakaian, logat sya'ir serta irama lagu para penabuh dan pelantun burdah Pegayaman. Mereka terlihat khas dengan pakaian adat Bali, lantunan syairnya pun berlogat Bali, demikian halnya irama lagunya bernuansa Bali. Bahkan tidak cukup di situ, Burdah Pegayaman juga dilengkapi dengan tarian pencak silat kuno yang bergaya Bali, sebuah kesenian tradisional religius-sufistik yang unik, menarik, dan sakral.

Praktis, budaya Bali memberikan warna tersendiri bagi burdah Pegayaman.

B. Film Dokumenter

Undang undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman Bab 1 Pasal 1 Film adalah karya cipta seni dan budaya yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan atau hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau penayangan film [2].

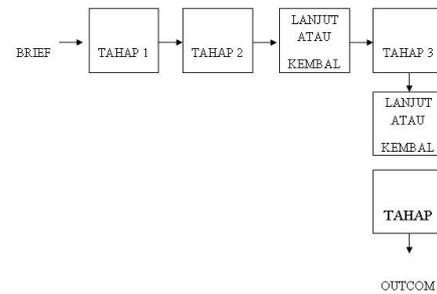
Film Dokumenter merupakan film *nonfiksi* yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau wawancara . Film dokumenter menceritakan sebuah realitas yang terjadi dalam lingkungan atau suatu kebudayaan dalam masyarakat. Film dokumenter telah berkembang pesat menjadi tontonan alternatif dalam masyarakat yang banyak diminati. [3].

Film dokumenter dibagi menjadi delapan jenis. Jenis-jenis film dokumenter, antara lain :

1. Laporan Perjalanan.
2. Sejarah.
3. Biografi :
 - a) Potret.
 - b) Biografi.
 - c) Profil.
4. Nostalgia.
5. Rekonstruksi.
6. Investigasi.
7. Perbandingan dan Kontradiksi.
8. Ilmu Pengetahuan.
9. Buku Harian.
10. Association Picture Story.
11. Dokudrama.
12. Eksperimen Seni.

A. Model Cyclic Strategy

Model penelitian yang digunakan untuk Film Dokumenter Seni Musik Tradisional Burdah “Mempertahankan Tradisi di Era Modernisasi” adalah model cyclic strategy. *Model cyclic strategy* atau startegi berputar merupakan sebuah metode yang ada kalanya suatu tahap perlu diulang kembali sebelum tahap berikutnya dilanjutkan. Pengulangan tahap ini sering disebut dengan loop. Pengulangan tahap ini dimaksudkan untuk menampung umpan balik (feed back) sebelum tahap berikutnya dilanjutkan [5]. Tahap - tahap yang ada pada model cyclic strategy dapat dilihat pada Gambar 1.

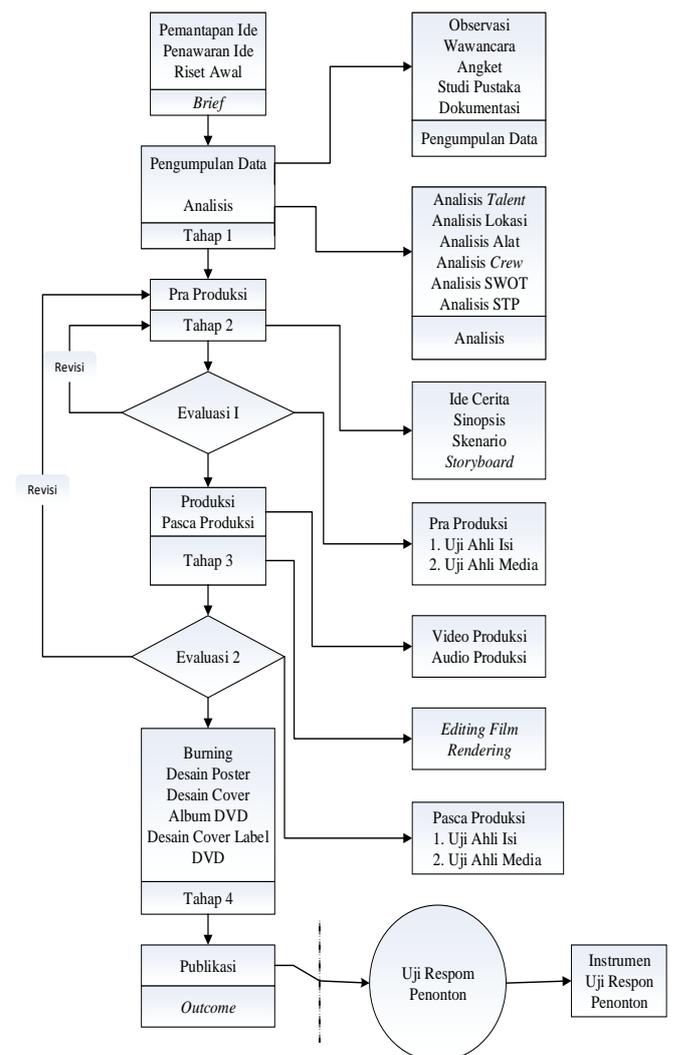


Gambar 1. Model Cyclic Strategy

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk film dokumenter Seni Musik Tradisional Burdah adalah model cyclic strategy atau strategi berputar. Tahap-tahap dalam model cyclic strategy yang diimplementasikan ke dalam metodologi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Tahapan *Metode Cyclic Strategy*

1) *Brief*(Pemantapan Ide, Penawaran Ide,Riset Awal)

Brief merupakan tahap awal dari perancangan Film Dokumenter seni music tradisional Burdah. Pada tahapan ini terdapat tiga fase yaitu :

1. pemantapan ide.
2. penawaran ide.
3. riset awal.

2) Tahap 1 (Permasalahan, Pengumpulan Data, dan Analisis)

1. Permasalahan.

Pada fase ini penulis menemukan permasalahan yang akan dirancang menjadi sebuah film dokumenter.

2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tersebut dijabarkan sebagai berikut.:

- a. Observasi.
- b. Wawancara.
- c. Penyebaran angket kuesioner.
- d. Studi pustaka.
- e. Dokumentasi

3. Analisis

Setelah data terkumpul, maka dilakukan sebuah analisis guna mengetahui kelebihan, kekurangan maupun target audiens film dokumenter. Berikut merupakan analisis yang dibutuhkan dalam pembuatan film dokumenter :

- a. Analisa Talent
- b. Analisa Lokasi
- c. Analisa Alat
- d. Analisa Crew
- e. Analisa SWOT
- f. Analisa STP.

3) Tahap 2 (Pra Produksi)

Pada tahap 2 terdapat fase pra produksi. Di mana fase pra produksi sangat menentukan dalam sukses atau tidaknya sebuah film. Informasi yang telah terkumpul pada fase pengumpulan data akan diolah di fase pra produksi. Data yang telah terkumpul akan menjadi gambaran untuk merancang sebuah konsep karya film. Dalam tahap ini, konsep akan direalisasikan. Pra produksi meliputi beberapa tahapan, yaitu perancangan ide cerita (konsep), perancangan sinopsis, perancangan skenario, dan perancangan storyboard. Dalam perancangan story board mengacu kepada hasil wawancara

dan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan di Desa Pegayaman.

4) Evaluasi 1

Setelah tahap 2 ini akan ada pengujian yang bertujuan mengecek kembali apakah semua bagian dalam tahap 1 dan tahap 2 telah benar-benar terlaksana. Jika ada yang belum terlaksana maka akan dilakukan looping / pengulangan dengan merevisi kembali rancangan film. Sedangkan jika semua telah terlaksana maka akan dilanjutkan ke tahap berikutnya. Pengujian di sini dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

5) Tahap 3 (Produksi dan Pasca Produksi)

Adapun fase-fase yang terdapat pada Tahap 3 yaitu :

1. Produksi

Pada fase ini dibagi menjadi dua, antara lain:

- a. Video Production
- b. Audio Production

2. Pasca Produksi

Dalam tahapan pasca produksi dilakukan beberapa hal, antara lain:

- a. Video Editing
- b. Sound Editing
- c. Rendering
- d. Review Editing

6) Evaluasi 2 (Evaluasi Ahli)

Setelah Tahap 3 selesai, maka film dokumenter tersebut dievaluasi oleh para ahli di Tahap Evaluasi 2. Terdapat dua pengujian, yaitu uji ahli isi dan uji ahli media.

7) Tahap 4

Tahap 4 merupakan tahapan akhir sebelum film ini disebarluaskan. Pada tahap 4 ini terdapat fase mastering. Mastering merupakan proses dimana file yang telah di-render dipindahkan kedalam media DVD atau media lainnya. Pada tahap ini juga dilakukan perancangan desain cover. Berikut design cover DVD dan sampul DVD.

8) *Outcome*

Outcome merupakan tahapan terakhir dari pembuatan film dokumenter ini. Tahap terakhir yaitu publikasi. Produk akhir film yang telah dikemas dalam bentuk DVD siap dipublikasikan, target publikasi disesuaikan dengan target penonton. Pada tahap ini juga dilakukan promosi yaitu dengan cara membuat poster dan trailer film. Tahap ini juga dilakukan uji respon dengan tujuan untuk mengetahui respon penonton tentang film dokumenter.

IV. HASIL & PEMBAHASAN

A. Hasil Tahap *Brief*

Brief merupakan tahap persiapan awal untuk melakukan penelitian ini. Di mana tahap awal dari seni musik tradisional burdah yaitu pemantapan ide dan penawaran ide/topik terhadap Jurusan Teknik Informatika. Ide/topik tersebut diajukan dan disetujui pada tanggal 9 Oktober 2018. Kemudian dilakukan riset awal terkait permasalahan yang terjadi pada Burdah yang ada di Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng.

B. Hasil Tahap 1 (Pengumpulan data & Analisis)

Pada tahap 1 ini terdapat beberapa fase yaitu pengumpulan data dan analisis. Di mana hasil dari fase tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

3. Pengumpulan data

Dalam pembuatan film dokumenter ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dijabarkan sebagai berikut.

a. Observasi.

Pengumpulan data melalui observasi dilaksanakan dengan cara datang langsung ke Desa Pegayaman untuk melihat situasi desa dan kegiatan perkumpulan Burdah yang berada di Desa Pegayaman.

b. Wawancara

Melakukan wawancara dengan narasumber yang berkompeten mengenai Seni. Wawancara Musik Tradisional Burdah cara dilakukan dengan beberapa narasumber sebagai berikut:

1. Ketua Seka Burdah Pegayaman
2. Seniman Senior Burdah

Wawancara ini membahas tentang sejarah burdah dan perkembangannya, cara Burdah dimainkan serta Membahas eksistensi Burdah ditengah tantangan zaman.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan sumber tertulis maupun tidak tertulis seperti buku, jurnal, internet, majalah, koran, dan artikel terkait, baik yang dipublikasikan mau pun non publikasi.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan secara terjadwal untuk wawancara dengan narasumber sedangkan dokumentasi selain itu dilakukan secara acak.

4. Analisis

Hasil dari fase pengumpulan data tersebut dianalisa di fase analisis guna mengetahui kebutuhan film, kelebihan, kekurangan maupun target penonton. Hasil yang dilakukan fase analisis ini diantaranya sebagai berikut :

a. Penentuan talent

Adapun talent yang terlibat dalam Film Dokumenter seni musik tradisional Burdah yaitu:

1) Narasumber

Narasumber dipilih dengan pertimbangan dan tujuan yang relevan dengan arah dokumentasi. Adapun narasumber dalam dalam Film Dokumenter Seni Musik Tradisional Burdah yaitu:

1. Ketua Seka Burdah
2. Seniman Burdah

b. Penentuan lokasi

Lokasi shooting pembuatan Film Dokumenter Seni musik tradisional burdah ini. berpusat di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Adapun tempat lokasi Shooting Film Dokumenter yaitu:

1. Kampung Pegayaman (Outdoor).
2. Rumah kediaman narasumber 1. Ketua Seka Burdah Pegayaman (Indoor).
3. Daerah Persawahan Desa Pegayaman (Outdoor).
4. Rumah kediaman narasumber 2. Hasan Sagir (Indoor).

c. Penentuan Peralatan alat

Adapun peralatan yang digunakan dalam pembuatan Film Dokumenter yaitu:.

1. Kamera DSLR Canon 700 D.
2. Kamera DSLR Canon 1200 D.
3. Drone Dji Spark
4. Tripod.
5. Komputer. Dengan spesifikasi sebagai berikut:
 - a) Proccesor Intel(R) Core(TM) i5.
 - b) Memory (RAM) 8GB DDR5.
 - c) Harddisk 1TB.
 - d) Nvidia GTX 1050 (4GB).
 - e) DVD/RW.

d. Penentuan *Crew*

Crew film sangat dibutuhkan dalam membantu proses produksi yaitu pada saat shooting. Adapun crew film dalam pembuatan Film Dokumenter yaitu:

1. Produser
2. Penulis Skenario
3. Sutradara

4. *Cameraman*
5. *Cameraman 2*
6. *Editor 1*
7. *Editor 2*
8. *Drone Pilot*
9. *Narator*

e. *SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Treat)*

Analisis *SWOT* dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kesempatan yang bisa didapat, serta ancaman yang mungkin terjadi pada film tersebut. Hal inilah yang akan digunakan sebagai tolak ukur, antara *SWOT* pada Film Dokumenter ini dan film referensi. Analisis *SWOT* pada Film Dokumenter seni music tradisional Burdah adalah sebagai berikut.

1. *Strength (Kekuatan)*
 - a) Kekuatan film ini terletak pada ide cerita yang diangkat merupakan seni music tradisional burdah yang menceritakan tentang sejarah dan perkembangan burdah tersebut.
 - b) Kekuatan film juga terletak keunikan Burdah pegayaman.
2. *Weakness (Kelemahan)*
 - a) Keterbatasan alat yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter ini yang akan menyebabkan teknik pengambilan gambar yang kurang sempurna.
 - b) Keterbatasan biaya produksi.
 - c) Jumlah crew yang terbatas dan masih amatiran.
3. *Opportunity (Peluang)*
 - a) Informasi yang disajikan bersifat mengajak penonton dan memberikan tontonan mengenai seni music tradisional burdah.
 - b) Peluang film ini untuk ditonton oleh khalayak banyak cukup besar karena kisah yang diceritakan belum pernah diangkat dalam film dokumenter.
4. *Threat (Ancaman)*
 - a) Medan pegayaman yang berbukit sehingga sering hujan membuat jadwal susah ditentukan.

- b) Profesi anggota burdah yang sebagian besar Petani membuat pengambilan gambar hanya bisa dilakukan malam hari.

f. *STP (Segmentating, Targeting, Positioning)*

Analisa *STP* yang terdiri dari beberapa kriteria berupa pemilahan (*segmentating*), tujuan/target (*targeting*), dan penempatan (*positioning*). Analisis *STP* pada Film Dokumenter seni music tradisional burdah adalah sebagai berikut.

1. *Segmentating*

a) *Geografis*

Ditunjukkan untuk semua wilayah yang ada di Indonesia serta nantinya akan disertakan subtitle berbahasa inggris agar segmentasi target pemasaran bisa mencapai luar negeri.

b) *Demografis*

Film ini dapat ditonton oleh usia 8 s.d 60 tahun serta penonton mencakup kaum laki-laki maupun perempuan dengan segala jenis pekerjaan tanpa ada batasan.

c) *Psikografis*

Dapat disaksikan oleh segala lapisan sosial.

2. *Targeting*

Target utama penyebaran film adalah badan / organisasi / komunitas yang memiliki tujuan untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Bali. Dengan begitu baik target utama maupun penulis akan saling terbantu, di mana target utama akan mendapatkan sebuah media audio visual untuk melakukan sosialisasi terkait seni music tradisional burdah dan upaya pelestariannya begitu pula dengan penulis, akan terbantu dalam penyebarluasan film ini ke target yang lebih umum yaitu masyarakat luas. Di mana target umum tidak dibatasi, hanya berpatok pada usia yang berada di kisaran 8 s.d 60 tahun.

3. *Positioning*

Film ini akan menjadi film dokumenter pertama yang mengangkat Sejarah dan Perkembangan Seni Musik Tradisional Burdah.

5. Hasil Tahap 2 (Ide, Sinopsis, Skenario, Storyboard)

Pada tahap ini terdapat fase pra produksi. Dalam tahap ini, konsep direalisasikan dalam bentuk sinopsis sebelum dituangkan ke dalam bentuk ide/konsep film, sinopsis, skenario, dan storyboard. Adapun Hasil dilakukan pada tahapan ini antara lain

1) Ide/Konsep Film

Ide cerita merupakan bagian dasar untuk pembuatan sebuah film dokumenter. Ide cerita dari pembuatan Film Dokumenter ini wawancara dengan Bapak Drs.Muhammad Soeharto selaku ketua seka burdah. Di mana dalam hasil observasi dan wawancara tersebut ditemukan fakta bahwa di perlukannya sebuah media untuk menyebar luaskan tentang burdah ini.

2) Sinopsis

Desa Pegayaman yang terletak dikecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali merupakan Desa yang memiliki ke unikan dari segi tradisi, budaya. Desa Pegayaman merupakan desa dengan mayoritas penduduk muslim, desa ini di memiliki pemandangan desa yang indah, perkebunan cengkeh yang sangat luas, dengan kehidupan masyarakatnya yang tenteram dan damai.

seni musik tradisional burdah merupakan seni musik Islam tradisional yang sudah ada sejak 400 Tahun di desa pegayaman. Seni musik ini terdiri dari alat pemukul yang di sebut burdah yang terbuat dari kayu kelapa, alat musik ini berbentuk bundar, sya'ir atau lagu islami klasik yang di sebut hikayat. Di mainkan secara berkelompok yang terdiri dari 10 orang. Seni musik ini dimainkan ketika momen acara islami seperti pengajian akbar, perayaan maulid Nabi atau ketika di undang untuk pentas di suatu acara.

Film dokumenter ini menjelaskan sejarah, keunikan dan menurunnya minat generasi muda untuk melestarikan seni music tradisional burdah. Film ini juga akan menjelaskan tentang perkembangan Burdah yang masih ada sampai saat ini.

3) Skenario

Skenario film dokumenter adalah sebuah naskah cerita yang menguraikan urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog, yang disusun dalam konteks struktur dramatik untuk menjadi acuan dalam proses produksi Film Dokumenter ini.

4) *Storyboard*

Berdasarkan kronologi yang telah dibangun pada sinopsis dan skenario dibuatlah *storyboard* sebagai langkah awal alur cerita. *Storyboard* yang dibangun berupa garis besar tiap prosesi yang ditampilkan dalam

film, dalam hal ini berarti rekaman jalannya tiap peristiwa bisa berbeda dengan yang tergambar dalam storyboard.

6. Hasil Evaluasi 1

Pada tahap evaluasi 1 ini bertujuan untuk memastikan semua kegiatan yang dilakukan pada proses pra produksi telah terlaksana dengan pemeriksaan checklist.

7. Hasil Tahap 3 (Produksi & Pasca Produksi)

Pada tahap ini terdiri dari fase produksi dan pasca produksi. Berikut hasil dari fase-fase tersebut.

1) Produksi

Hasil pengambilan gambar ini ada beberapa hal yang mungkin berbeda dengan yang ada di storyboard di karenakan storyboard merupakan sebuah perencanaan sedangkan dalam pengambilan gambar sendiri penulis menemukan informasi-informasi baru yang ditemukan di lapangan, namun secara keseluruhan dari segi alur cerita penulis tetap berpatokan pada skenario dan storyboard. Hasil tahapan produksi dapat dilihat pada Gambar 3, Gambar 4.



Gambar 3. Pengambilan Gambar Narasumber



Gambar 4. Pengambilan Gambar Seni Musik Tradisional Burdah

2) Pasca Produksi

Pada fase pasca produksi dalam pembuatan Film Dokumenter seni music tradisional burdah melalui beberapa tahapan yaitu tahap editing video, editing audio, mixing dan rendering. Adapun hasil dari tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a) Tahap Video Editing

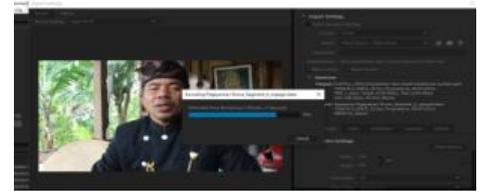
Proses editing video dalam Film ini dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Proses Editing Video

b) Rendering

Proses *rendering* film dokumenter ini dilakukan setelah proses mixing selesai. Proses rendering pada Adobe Premiere CC 2015 terdapat pada menu file-export-media. Pada proses rendering, file diubah sesuai format yang telah ditentukan sebelumnya. File yang telah selesai di-render, ditempatkan sesuai dengan direktori tempat meletakkan file tersebut. Proses rendering dapat dilihat pada Gambar 9.



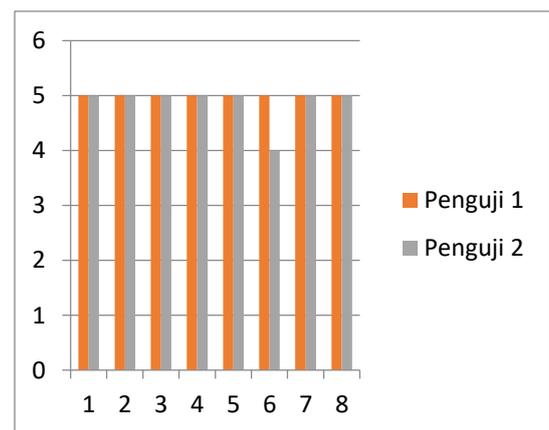
Gambar 6. Proses rendering

8. Hasil Evaluasi 2

Tahap Evaluasi yang ke dua ini merupakan tahap pengujian terhadap film dokumenter yang telah dibuat. Pengujian dilakukan terhadap beberapa ahli yaitu :

A. Uji Ahli Isi

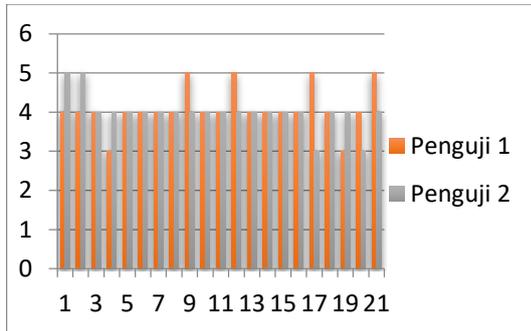
Uji ahli isi telah dilakukan dengan cara mencentang jawaban yang menurut para ahli sesuai. Hasil rekapitulasi diketahui bahwa informasi yang terkandung di dalam film dokumenter sudah jelas dan memperoleh persentase sebesar 99%. Nilai tersebut masuk dalam kategori sangat baik berdasarkan persentase yang didapat.



Gambar 7. Grafik Uji Ahli Isi

B. Uji Ahli Media

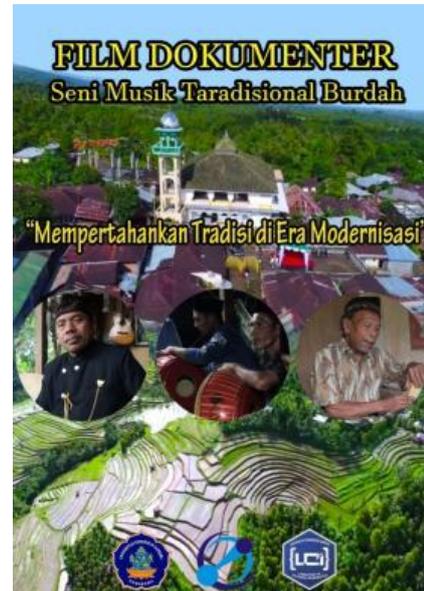
Pengujian ini dilakukan guna mengetahui kelayakan Film Dokumenter ini sebagai media informasi kepada masyarakat. Hasil pengujian tersebut dengan perolehan skor keseluruhan 85,5% dari 100 total skor, maka persentasenya mendapatkan 85,5% dan dikonversi kedalam Tabel 3.1 mendapat kualifikasi sangat baik. Jadi proses dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya tanpa revisi.



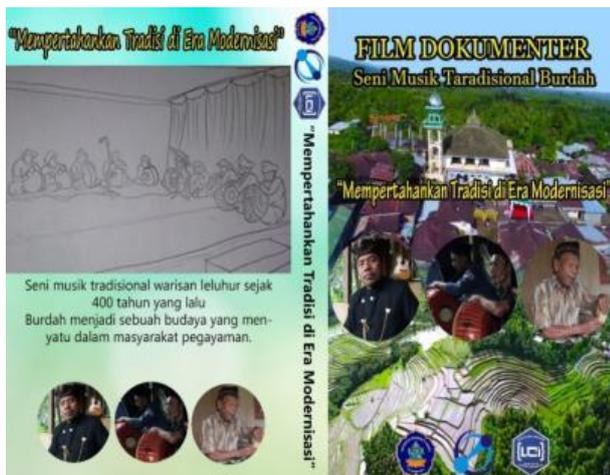
Gambar 8. Grafik Uji Ahli Media

9. Hasil Tahap 4

Tahap ini merupakan tahap mastering Film Dokumenter seni musik tradisional burdah ini Di mana pada tahap ini diawali dengan proses burning Film Dokumenter ke dalam bentuk DVD. Dapat dilihat pada gambar di bawah :



Gambar 10. Hasil Poster Film



Gambar 9. Sampul DVD

10. Hasil Outcome

Tahapan terakhir pada pembuatan DVD Film Dokumenter Seni Musik Tradisional Burdah yaitu tahapan publikasi yang menggunakan media promosi berupa poster dan media sosial. Berikut hasil desain poster dapat dilihat pada Gambar 12

C. HASIL UJI RESPON PENONTON

Uji respon penonton adalah pengujian untuk mengetahui bagaimana respon penonton setelah menonton Film Seni Musik Tradisional Burdah Pada uji respon penonton film dokumenter ini peneliti melakukan pengujian terhadap 30 orang responden yang merupakan masyarakat umum dengan rentangan usia 12 tahun keatas. Hasil dari keseluruhan uji respon penonton diperoleh presentase sebanyak 91,5% yang dikonversikan ke dalam tabel konversi menyatakan pencapaian baik.

D. PEMBAHASAN

pengembangan film documenter seni music tradisional burdah menggunakan model cyclic strategy. Model cyclic startegi memiliki tahapan antara lain: brief, tahap 1, tahap 2, evaluasi1, tahap 3, evaluasi 2, tahap 4 dan outcome. Pada tahap brief dilakukan menganalisa permasalahan yang ada dan pengajuan idea tau topic kepada ketua Jurusan Pendidikan Teknik Informatika. Setelah ide ini disetujui akan dilanjutkan ke tahap 1 yaitu melakukan pengumpulan data, dilakukan pencarian informasi kepada tokoh yang mengetahui seni music tradisional burdah di desa Pegayaman. Setelah informasi didapatkan, data yang didapat kemudian dianalisis. Dalam analisis ini dilakukan analisa talent, analisis lokasi, crew, alat, analisis SWOT, analisis STP.

Pembuatan film dokumenter seni musik tradisional burdah tidak lepas dari berbagai kendala. Adapun kendala-kendala yang dihadapi salah satunya yaitu terbatasnya waktu

pertunjukan seni musik tradisional burdah hanya dipertunjukkan pada moment tertentu. Selain itu terdapat kendala lain yaitu menentukan jadwal untuk *shooting* wawancara dengan narasumber, di mana beberapa narasumber memiliki kesibukkan sehingga penulis agak kesulitan dalam menentukan jadwal untuk *shooting*, namun kendala tersebut dapat teratasi dengan menjalin komunikasi yang baik dengan narasumber sehingga jadwal *shooting* bisa dikoordinasikan dengan baik. Kendala lain seperti gambar yang sedikit *noise* dan kurangnya pencahayaan saat pengambilan gambar, karena seni musik tradisional burdah ini dimainkan pada malam hari. Selain itu penulis juga mendapatkan kendala dalam hal mengumpulkan *crew* dalam proses *shooting*, namun dapat diatasi dengan memaksimalkan peralatan yang ada. Dalam teknik *editing video* juga terdapat beberapa kendala yaitu kesulitan dalam mengatur resolusi warna video, ini dikarenakan pada saat pengambilan gambar menggunakan kamera berbeda jenis sehingga ketajaman warna yang dihasilkan dari masing-masing kamera tidak sama. Namun kendala tersebut dapat diatasi dengan cara menambahkan *effect Lumetri Color* pada masing-masing video.

Berdasarkan hasil uji respon penonton film dokumenter seni musik tradisional burdah terhadap 30 responden yang diambil secara acak memperoleh presentasi sebesar 91,5 %. Hasil yang diperoleh ini dikategorikan pencapaian sangat baik. Jadi informasi yang terdapat pada film seni musik tradisional burdah telah tersampaikan dengan sangat baik dan memperoleh respon pencapaian yang baik dari penonton.

Implementasi dari film dokumenter telah berhasil dilaksanakan dengan metode *cyclic strategy* dan menggunakan tahapan produksi film yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Film dokumenter seni musik tradisional burdah merupakan sebuah media dokumentasi yang dapat digunakan untuk memperkenalkan dan mendokumentasikan seni musik tradisional burdah. Informasi yang terdapat dalam film ini berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang narasumber yang mengetahui seni musik tradisional burdah. Sebelum dipublikasikan film ini sudah diujikan kepada dua orang ahli isi dan dua orang ahli media menggunakan instrumen angket. Berdasarkan hasil uji ahli isi diperoleh presentasi 99 % yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan hasil uji ahli media diperoleh presentasi 85% yang termasuk kategori sangat baik.

V. SIMPULAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Film Dokumenter seni musik tradisional Burdah, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Perancangan Film Dokumenter Seni Musik Tradisional Burdah telah berhasil dilaksanakan menggunakan model *cyclic strategy* dengan menggunakan tahapan produksi film yaitu pra produksi (pre production), proses produksi (production), pasca produksi (post production) dan pengujian. Film Dokumenter Seni Musik Tradisional Burdah sudah berhasil masuk dalam kategori sangat baik sesuai dengan hasil uji ahli isi dan uji ahli media dimana semua penguji menyatakan setiap butir pernyataan sudah sesuai. Berdasarkan analisis Uji Respon penonton terhadap 30 orang responden yang berasal dari masyarakat terutama generasi muda dinyatakan bahwa Film Dokumenter ini mendapatkan total hasil persentase sebesar 91,5%. Saran bagi para peneliti yang akan meneliti film dokumenter selanjutnya bahwa Untuk para peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang pembuatan film dokumenter, diharapkan agar bisa menampilkan konflik secara menarik pada film yang dibuat, lebih kaya akan khazanah budaya serta lebih berani dalam bereksperimen, struktur, gaya, pada film agar film dokumenter agar isi atau pesan yang disampaikan dengan lebih baik kepada penonton, melihat kekurangan yang ada dipenelitian ini seperti teknik pengambilan gambar, teknik audio, agar dapat dijadikan acuan untuk membuat karya lebih baik.

untuk masyarakat pegayaman khususnya generasi muda saat ini, agar tetap menjaga seni yang terdapat di daerah pegayaman, baik itu dengan membuat film dokumenter atau penelitian lainnya, sehingga mampu menjaga budaya yang telah diwariskan oleh leluhur.

REFRENSI

- [1] Bali (Magandu): Sebuah Tradisi sebagai Warisan Budaya Sistem Sarwono, J. & [2] Effendy, H. (2008). *Industri Perfilman Indonesia Sebuah Kajian*. Jakarta: Erlangga.
- [3] Lubis, H., 2007. *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual 1st ed.*, Yogyakarta: Andy.
- [4] Sartono, F. S. (2008). *Teknik Penyiaran dan Produksi Program Radio, Televisi dan Film. Jilid Ke-2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- [5] Sarwono, J., & Lubis, H. (2007). *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual 1st ed*. Yogyakarta: Andy.
- [6] Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- [7] Soeharto, Muhammad (2018. December 25). Personal Interview
- [8] Nugroho, S. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- [9] Prasetya, L., 2012. Akulturasi Budaya Pada Masyarakat Muslim Desa Pegayaman Buleleng, Bali Vol.2, no.2, hh 57-58
- [10] Qadri, S., 2008. Qasidat Al-Burdah. San Fransisco, USA
- [11] Mubarik, H, Buda, I & Dwiyani, N. 2018. Film Dokumenter “Nyame Selam”, Dengan Gaya *Expository*, Vol.22, No.1, hh 23-24
- [12] Bayu, I.G.J., Santyadiputra, G.S., Pradnyana, I.M.A., 2017. Film Dokumenter Permainan Tradisional Subak di Bali, Vol.6, no.1, hh 6-7
- [13] Manshur, F., 2006. Resepsi Kasidah Burdah Al-Busrhy Dalam Masyarakat Pesantren, Vol.18, No.2, hh 102-103.
- [14] Santyadiputra, G.S., Pradnyana, G. A., & Narayana, P. A. (2017). Film Dokumenter Tok Lait Kancing: Sebuah Warisan Karakter Budaya Bangsa. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*.
- [15] Sagir, Hasan (2019. Februari, 27). Personal Interview